

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna (PART) adalah salah satu unit pelayanan yang menjalankan misi gereja di bidang pendidikan Kristen, bagi anak-anak untuk memperkenalkan Yesus Kristus selaku Tuhan dan Juruselamat. Menurut Harry M. Pilland sekolah Minggu adalah bentuk pelayanan yang sangat penting untuk mencapai pengenalan akan Yesus Kristus melalui kebenaran firmanNya yang di mulai pada usia dini.¹

Gereja mengambil peran penting, Elmer Towns menyatakan bahwa ada tiga aspek PART dalam hubungannya dengan gereja. *Pertama*, perpanjangan tangan gereja. *Kedua*, cabang pengajaran gereja. *Ketiga*, memenagkan jiwa mulai dari usia dini.² Oleh karena itu PART mengambil peran penting bagi kehidupan dan masa depan gereja. Maka dengan kata lain, PART hadir dan berusaha mempersiapkan anak-anak Tuhan untuk bertumbuh dalam iman akan Yesus Kristus.

Pada masa perkembangan anak sangat penting untuk mendapatkan bimbingan rohani agar terus memperkuat iman anak ditengah krisis perkembangan zaman. Karena itu, penting bagi anak memiliki spiritualitas sebagai fondasi yang kuat untuk meminimalisir krisis-krisis yang ada. Seperti yang tercatat dalam buku Life Span Development, bahwa adanya tren di abad ke-21, yaitu pada penurunan keyakinan bagi kalangan anak yang memasuki tahap remaja.³ Penurunan keyakinan anak terhadap

¹ Daniel Fajar Panuntun dkk, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja," Jurnal BIA', Vol. 2 No. 2 (Desember 2019), 198-199.

² Billy Nale, sekolah minggu sebagai alat yang bermanfaat untuk pertumbuhan gereja di tahun 21st abad. Proyek Tesis (Lynchburg, Virginia Desember 2007). 32

³ Santrock, Life Span Development, 441. Penelitian ini dilakukan di Amerika pada tahun 2007, melihat perkembangan kondisi religi anak yang menurun sehingga berdampak pada pertumbuhan spiritualitas anak.

Tuhan berakibat buruk dalam pertumbuhan iman mereka. Di dalam buku *Transforming Children Into Spiritual Champions* yang ditulis oleh George Barna, memberikan penjelasan bahwa spiritualitas merupakan fondasi dari berbagai bidang pertumbuhan, baik dimensi moral, spiritual, fisik, emosional, dan intelektual kehidupan.⁴ iman bukanlah suatu kemewahan, tetapi kebutuhan yang vital bagi pertumbuhan dan kesehatan rohani manusia.⁵ Spiritualitas sangat berperan penting dalam kehidupan seorang individu, terutama dalam mengalami tahapan perkembangan. Memiliki kehidupan spiritual yang baik, dapat memberikan dampak yang positif dalam menangani krisis serta permasalahan yang ada. Itu sebabnya, perlu dilakukan pola asuh untuk penumbuhan spiritualitas dalam masa transisi anak.

Memberikan pola asuh yang tepat merupakan aspek yang penting bagi anak dimasa pertumbuhan anak. Namun dalam memberikan pola asuh ini, kehadiran orang tua masih menjadi sosok yang utama. Orang tua sebagai pendidik utama anak yang seharusnya memberikan pola asuh yang tepat untuk menunjang proses perkembangan anak. Walaupun demikian, fenomena yang terjadi saat ini ialah adanya kesenjangan dalam pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Dalam Ulangan 6:7-9 jelas berbicara dalam konteks rumah.⁶ Orangtua tidak bisa mengabaikan didikan pertama yang dilakukan di rumah, khususnya dalam penumbuhan spiritualitas anak, serta gereja pun mengambil bagian dalam pertumbuhan iman anak melalui ibadah sekolah minggu.

Persoalan yang terjadi saat ini di jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun yaitu kurangnya minat anak dalam melibatkan diri dalam mengikuti ibadah PART. Penulis juga melihat bahwa yang menjadi persoalan adalah kurangnya perhatian gereja, khususnya, GMIT Ebenhaezer Asuulun yaitu; *Pertama* kurangnya pemahaman pengajar betapa pentingnya sistem pengelompokan atau pembagian kelas; *Kedua*

⁴ George Barna, *Transforming Children Into Spiritual Champions* (Ventura: Regal Books, 2003), 53.

⁵ Jerry Bridges, *Growing Your Faith: How to Mature In Christ* (Illinois: NavpPress, 2004), 94.

⁶ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 139.

bahan ajar tidak holistik serta metode mengajar yang kurang kreatif; *Ketiga*: kurangnya pelatihan terhadap guru di jemaat Ebenhaezer Asuulun.

Dari data yang ditemukan bahwa GMIT Ebenhaezer memiliki 268 anak PART dan 16 guru pengajar. Terdapat ketimpangan, jumlah ini menunjukkan adanya tantangan dalam hal efektifitas pelayanan, terutama dalam memberikan perhatian dalam pembagian kelas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kehadiran anak PART tidak mencapai 200 orang, ketidaksesuaian antara jumlah anak PART terdaftar dan kehadiran secara langsung menjadi salah satu indikator rendahnya minat sebagian anak untuk mengikuti kegiatan PART secara konsisten. Tantangan yang dihadapi saat ini kurangnya guru PART, terdapat beberapa guru yang belum mendapatkan pelatihan dan pembekalan secara efektif.

Tabel. 1 Status Pembekalan/pelatihan guru PART 2024-2025

| Pembekalan | Jumlah Guru | Presentasi |
|-----------------|-------------|------------|
| Sudah pelatihan | 5 orang | 31,2 % |
| Belum pelatihan | 11 Orang | 68,8% |
| Total | 16 Orang | 100% |

Berdasarkan hasil dokumentasi, jumlah total guru PART di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun hanya 5 orang guru (31,2%) yang telah mengikuti pembekalan atau pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh gereja dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Kelima guru ini merupakan tenaga pengajar yang telah melayani selama 4-15 tahun, sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam terkait pelayanan anak di Sekolah Minggu. Sementara itu, terdapat 11 orang guru (68,8%) yang belum pernah mendapatkan pembekalan atau pelatihan khusus. Seluruhnya merupakan pengajar baru yang memiliki masa pelayanan antara 1 hingga 3 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun semangat pelayanan dari para

pengajar sangat tinggi, namun secara kapasitas dan pemahaman pedagogis maupun teologis, sebagian besar guru masih membutuhkan pembinaan. Hal ini berimplikasi pada efektivitas proses pembentukan iman anak-anak PART, terutama dalam hal metode penyampaian dan penyesuaian dengan tahap perkembangan iman anak usia 6–11 tahun

Dalam naskah teologi pelayanan fungsional sebagai fasilitator bertanggung jawab sebagai pusat pendidikan Kristen untuk memberikan arahan dan perhatian pada pelayanan PART. Agar terus memperkuat fondasi iman anak ditengah pergolakan dunia. Pelayanan yang holistik mengharuskan keterlibatan semua sumber daya jemaat agar kehadiran GMIT menjadi relevan dan berdampak sebagai misi Allah bagi dunia.⁷ PART berbeda dengan pelayanan kepada orang-orang muda dan orang dewasa/jemaat. Bentuknya lebih difokuskan pada pengajaran/pendidikan, kreativitas guna mengembangkan kemampuan anak secara utuh sebagai anak-anak dengan citra Kristus.⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan historis-pedagogis melalui pemikiran Raikes sebagai pelopor Sekolah Minggu, serta pendekatan teologis-psikologis berdasarkan teori perkembangan iman anak menurut Fowler. Serta Mercia J Bunge Teologi Anak Ketiga pendekatan ini menjadi landasan untuk menilai sejauh mana PART di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun mampu menopang pembentukan iman anak-anak di tengah dinamika kehidupan zaman ini.

⁷ Gereja Masehi Injili di Timor “*Naskah Teologi Penginjilan GMIT*” (Kupang :09 Mei 2024), 47-48.

⁸ Agustinus K. Sampeasang, “*Yesus Idolaku Suatu Tinjauan Praktis Edukatif-Psikologis*,” Jurnal Teologi KINNA Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), 48-49.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis memfokuskan tulisan ini pada masalah peranan sekolah minggu di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun. Adapun tulisan ini diberi judul **“PERAN PART BAGI USIA 6-11 TAHUN”** dengan sub judul: **“Suatu Kajian Teologi PAK Terhadap Perkembangan Iman Anak di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun”**

1.2 KEASLIAN PENELITIAN

Dalam review jurnal terdahulu seperti Orpa Mariangga (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Sekolah Minggu untuk Pengenalan dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu” menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab sebagai penyampai iman dan teladan karakter Kristen. Guru harus mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam setiap kegiatan kelas untuk membentuk dasar iman anak sejak dini. Ia menekankan bahwa keterlibatan keluarga dan gereja menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan iman anak secara utuh.⁹ Herlina Magdalena Baitanu, dkk (2023) melakukan penelitian IAKN Kupang dengan judul “Analisis Penyebab Ketidaktersediaan Buku Ajar Pelayanan Anak dan Remaja Bagi Peserta Pelayanan Anak Dan Remaja” Salah satu hal penting yang membuat proses dalam ibadah PAR berjalan dengan baik adalah kurikulum dan buku ajar, dengan adanya kurikulum dan buku ajar maka tujuan dari ibadah PAR bisa berjalan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁰

Yusuf Elpontus Tanaem, dkk. (2022) menganalisis manajemen strategi yang dilakukan badan pengurus dalam meningkatkan kompetensi guru (PAR) di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasik Kota Kupang Timur. Upaya peningkatan

⁹ Orpa Mariangga, Peran Guru Sekolah Minggu untuk Pengenalan dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu, 2025. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/392280239>

¹⁰ Herlina Magdalena Baitanu, dkk. Analisis Penyebab Ketidaktersediaan Buku Ajar Pelayanan Anak dan Remaja Bagi Peserta Pelayanan Anak Dan Remaja. *Jurnal DISCREET of Christian Education*. Vol. 3 No. 1 Juni (2023)

kompetensi guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur dilaksanakan dalam bentuk Pendalaman Alkitab (PA), pelatihan, pertukaran guru PAR dan studi banding.¹¹ Viktor, (2024) menyoroti peran guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui pendekatan pendampingan pastoral. Di Jemaat GMT Fatukona. Hasil penelitian menunjukkan guru yang terlatih dan didukung oleh gereja dapat secara efektif membimbing anak-anak dalam pertumbuhan iman mereka.¹²

Dewi Lidya, dalam membangun sekolah minggu kreatifitas maka harus ada transformasi dalam pelaksanaan pelayanan sekolah minggu diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Kristen sesuai dengan usia anak dengan kurikulum berbasis kehidupan teknologi dalam pembelajaran, pelatihan guru sekolah minggu dan penyediaan prasarana yang memadai. Feriyanti mengatakan bahwa dalam tahap ini menggunakan *narrative theology* cerita tokoh Alkitab sebagai *life Story*. Alkitab menjadi fondasi pengajaran Kristen. Tetapi pada masa kini Alkitab digantikan dengan gadget sehingga penulis mengamati adanya ketergantungan pola pengajaran Yesus dengan gadget, maka pada waktu sekarang anak lebih banyak mengambil teladan dan moral dari gadget. Sedangkan Esti R. Boiliu menekankan pada Pendidik Kristen haruslah mengajarkan naradidik sesuai dengan kemampuan nalar dan berpikir berdasarkan usia anak. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrin tetapi juga perkembangan iman yang holistik.

Dengan demikian, uraian di atas menerangkan bahwa perkembangan iman anak, remaja dan taruna. Sangat penting diperhatikan dengan sering berjalannya

¹¹ Yusuf Elpontus Tanaem, dkk. Manajemen Strategi Badan Pengurus dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pelayanan Anak dan Remaja. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 5 Nomor 4 Desember 2022

¹² Viktor Imanuel Bolla, *Peran Sekolah Minggu Terhadap Pendampingan Pastoral di GMT jemaat Fatukona* (Salatiga 2023).

waktu maka gereja terus membawa kemajuan agar anak-anak terus memperlihatkan cintanya pada sang pencipta.

1.3 BATASAN MASALAH

Dalam penulisan ini, penulis membatasi masalah pada anak PART usia 6-11 tahun di jemaat Ebenhaezer Asuulun klasis Belu. Berdasarkan perkembangan PART dan perkembangan iman anak menurut James Fowler.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok persoalan penelitian adalah:

1. Bagaimana peran PART bagi perkembangan iman anak usia 6-11 tahun di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun?
2. Apa saja metode pengajaran yang digunakan untuk anak usia 6-11 tahun dan seberapa efektif metode tersebut untuk perkembangan iman di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun?
3. Bagaimana Refleksi Teologis mengenai peran PART dalam perkembangan iman anak di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi peran PART dalam perkembangan iman anak usia 6-11 tahun di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun.
2. Menganalisis metode pengajaran yang digunakan dalam PART bagi anak usia 6-11 tahun serta menganalisis efektivitas metode tersebut terhadap perkembangan iman anak di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun
3. Mengebangkan refleksi teologis mengenai peran PART terhadap perkembangan iman anak di Jemaat GMIT Ebenhaezer Asuulun.

1.6 HASIL DAN KEMENFAATAN

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Memberi sumbangsih pemikiran teologis tentang pentingnya gereja memberi perhatian pada persoalan yang terjadi pada anak usia 6-11 tahun.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi GMIT Ebenhaezer Asuulun Klasik Belu dalam melayani pertumbuhan iman anak pada usia 6-11 tahun
3. Sebagai sebuah kajian yang dapat dipelajari dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia akademisi

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat sebagai berikut:

- Bab I** Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.
- Bab II** Landasan Teori, bab ini berisi pemaparan mengenai teori-teori yang berbicara mengenai PART Iman Kristen.
- Bab III** Metodologi Penelitian, bab ini terdiri dari empat bagian yakni alasan penggunaan metode penulisan, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi gambaran mengenai lokasi penelitian yakni GMIT Ebenhaezer Asuulun, selang pandang tentang GMIT Ebenhaezer Asuulun. Hasil wawancara pelayanan gereja dan perkembangan anak PAR usia 6-11 tahun, serta pelayanan yang relevan bagi anak PART usia 6-11 tahun.
- Bab IV** Refleksi teologis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang pelayanan gereja bagi anak PART di GMIT Ebenhaezer Asuulun.
- Bab V** Penutup yang berisi kesimpulan dan saran